

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dalam rangka mencerdaskan bangsa. Kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukanlah tugas yang mudah (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Proses tersebut tidak dapat dikerjakan oleh satu pihak, tetapi membutuhkan kerja sama secara komprehensi. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media harus bekerja sama demi mewujudkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai keagamaan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan diberikan secara terus-menerus, konsisten, dan berkesinambungan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang diberikan sedini mungkin sehingga akan membentuk religiusitas yang mengakar kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan tugas serta aturan sebagai standar sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik, seperti upaya pembiasaan, pengalaman, latihan, dan praktik seputar ibadah (Hitami Salim, 2013).

Berdasarkan pengamatan, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang ideal harus melibatkan seluruh elemen, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah dan media. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan generasi muda yang berkarakter religius dan bermoral mulia adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas lembaga pendidikan formal

Hal ini sejalan bahwa penanaman karakter keagamaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sejak dini. Pembiasaan terhadap karakter tersebut melalui pengalaman langsung, latihan, dan praktik ibadah di lingkungan keluarga dan sekolah akan membentuk fondasi religius yang kuat dan tahan lama. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat perlu kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, bahwa tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya tercapai dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh perkembangan pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta diberlakukannya pasar bebas sebagai bentuk globalisasi, semua itu merupakan pintu masuk dari segala informasi, pertukaran dan kerjasama diberbagai bidang yang dilakukan antar negara. Hal itu akan menimbulkan dampak yang baik maupun dampak buruk (Suyanto & Asep, 2010).

Berdasarkan pengamatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terbukanya era globalisasi memang memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kemudahan akses informasi dan perluasan jaringan kerja sama antarnegara. Namun, di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal pergeseran nilai dan budaya di kalangan generasi muda.

Masuknya budaya barat yang lebih bebas ke dalam kehidupan remaja Indonesia telah memunculkan berbagai penyimpangan sosial yang mengkhawatirkan, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan maraknya praktik prostitusi online. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa diimbangi dengan penguatan karakter, nilai moral, dan pemahaman agama dapat berdampak negatif pada perilaku generasi muda (Gunarsa, 2004).

Penting bagi semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk memperkuat pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Pembekalan nilai-nilai tersebut akan menjadi benteng moral yang kuat bagi remaja dalam menghadapi arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma dan etika bangsa kita. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda Indonesia tetap bisa maju dan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas budaya timur.

Kurang adanya pembentukan akhlak atau moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini, dapat dikhawatirkan pula sebagai penyebab terjadinya tindakan yang tidak baik dimasa depan contohnya seperti kelak ketika mereka dewasa dan telah memiliki kekuasaan atau tahta mereka dapat melakukan tindakan korupsi. Semua itu menandakan bahwa generasi muda sedang mengalami degradasi atau krisis moral. Disinilah pendidikan mulai berperan, sebagai perbaikan dan pembekalan peningkatan kepribadian seseorang untuk menjadi orang yang memiliki moral baik serta kepribadian unggul (Koesoema, 2007).

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang utuh dan handal, tetapi seringkali sistematika pendidikan yang telah dibuat dan direncanakan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan hasilnya kurang maksimal. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini. Oleh karena itu diperlukan manusia-manusia yang tangguh, handal, cerdas, berwatak dan kompetitif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni sifat bawaan, lingkungan, dan latihan (Suryabrata, 2008).

Peran pendidikan tentunya pada faktor lingkungan dan latihan, yakni mampu menciptakan suasana yang terkondisikan dan memberikan latihan-latihan yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan pendidikan manusia seutuhnya

(whole-person education) untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan (life skill) dan berkarakter (Suryatri & Daryanto, 2013).

Berdasarkan pengamatan, pentingnya penanaman akhlak dan moral sejak dini sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Ketika pendidikan moral diabaikan, dampaknya sangat serius bagi masa depan generasi muda, karena mereka bisa saja tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki integritas, bahkan ketika mereka berada dalam posisi penting atau berkuasa.

Krisis moral yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter generasi muda secara utuh. Padahal, tujuan utama pendidikan adalah mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Sayangnya, seringkali sistem pendidikan yang dirancang tidak selaras dengan realitas di lapangan, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal (Zamroni, 2011).

Pendidikan harus lebih menekankan pada pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidikan sebagai faktor lingkungan dan latihan sangat berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter, serta memberikan keterampilan hidup (life skill) yang relevan dengan tantangan zaman.

Pendidikan manusia seutuhnya sangat penting untuk menghasilkan individu yang tangguh, berkarakter, dan mampu bersaing secara sehat dalam

berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembenahan sistem pendidikan harus menjadi prioritas bersama agar tidak hanya menghasilkan generasi pintar, tetapi juga generasi yang bermoral.

Pembentukan karakter religius di era globalisasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral terkhusus pada masa remaja. Pada rentang usia ini, remaja sedang berproses dalam menemukan jati diri serta mempunyai keberanian yang berlebihan (Badry & Rahman, 2021). Setiap remaja terkhusus siswa melihat dunia dengan berbagai macam cara pandang yang berbeda. Faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti, perbedaan didikan orangtua, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, karakter pengajar atau guru, maupun media sosial yang marak di era globalisasi ini.

Karakter religius memiliki ciri-ciri ideal yang melekat pada diri seseorang, seperti individu yang memiliki wawasan mengenai agama, taat beribadah, membina keimanan serta ketaqwaan, selalu mengingat Allah dan memiliki akhlak baik (Akhwani, 2017). Pelaksanaan nilai religius dapat diwujudkan melalui ibadah sebagai bentuk kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri kepada Tuhan, serta dalam bentuk sikap dan perilaku akhlak sehari-hari (Umar, 2019).

Realisasi karakter religius juga dapat berupa sikap baik ataupun perbuatan mulia sehari-hari baik kepada teman, keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan survey sementara di Pondok Pesantren Iqra', mereka juga sering mendapat bullying dari teman sebayat nya ada beberapa siswa yang

mengatakan mereka sering di cemooh teman nya saat berbicara dan juga ada yang mendapat bullying, sehingga mereka menyendiri sendiri tidak ada teman, dan ada beberapa siswa yang kedepan menyimpan foto yang tidak selayaknya disimpan siswa sekolah menengah pertama.

Melihat pemandangan yang menunjukkan semakin banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja atau siswa, hal itu akan menyebabkan bangsa ini menjalani krisis karakter bagi para generasi selanjutnya. Dalam hal karakter religius siswa juga akan terhambat karena adanya perilaku menyimpang tersebut. Peran orangtua disini menjadi hal yang sangat penting mengenai bagaimana cara mendidik anak-anaknya dari usia dini, maka dari itu orang tua juga harus memberikan pendidikan karakter yang layak untuk anaknya (Gunarsa, 2004). Hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Luqman ayat 17:

يٰٓأَيُّهَا اِقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷

"Wahai anakku, dirikanlah salat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, serta cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."(QS. Luqman: 17).

Ketika sudah dibekali ilmu mengenai karakter atau akhlak mulia oleh orangtua maka saat sudah remaja seorang individu harus bisa meneguhkan hati dan pikirannya dalam setiap melakukan sebuah tindakan agar tidak jatuh ke dalam kesalahan. Jadi, remaja harus bisa membentengi dirinya dengan

terus berusaha dan belajar lebih keras lagi dalam meningkatkan karakter dan akhlak yang mulia (Zakiyah Daradjat, 2005).

Dalam mengatasi perubahan zaman serta kritis moral pendidikan karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa karena seorang muslim yang ingin merasakan ketentraman dan kebahagiaan dari Allah SWT maka harus memiliki karakter religius. Apabila tidak adanya karakter tersebut, maka seorang siswa tidak akan memiliki kehidupan yang damai, karena pada kenyataannya semua manusia butuh karakter religius, untuk hidup yang lebih tertata dan mempunyai petunjuk.

Seiring dengan kebutuhan pendidikan untuk meningkatkan religius, beberapa sekolah terutama sekolah-sekolah berbasis Islam menawarkan program pendidikan khusus, yaitu fasilitas pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang menawarkan fasilitas pondok memiliki sistem pembelajaran, pandangan hidup, tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, serta aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan yang unik. Salah satunya adalah adanya kurikulum pondok pesantren dan tambahan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Abdullah, M. A, 2010).

Berdasarkan pengamatan, penyediaan fasilitas pondok pesantren oleh sekolah-sekolah berbasis Islam merupakan langkah yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan religius peserta didik. Dengan adanya pondok pesantren proses pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan dapat

dilakukan secara lebih intensif dan menyeluruh karena peserta didik berada dalam lingkungan yang terkontrol dan konsisten selama 24 jam.

Kurikulum pondok pesantren yang terintegrasi dengan pelajaran umum, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dengan pengetahuan umum. Hal ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki wawasan sosial dan kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik (Muhaimin, 2009).

Berdasarkan pengamatan sistem pendidikan dengan fasilitas pondok pesantren mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta kemandirian siswa. Oleh karena itu, model pendidikan seperti ini layak untuk terus dikembangkan dan didukung, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern saat ini.

Berdasarkan pengamatan, nilai karakter religius bisa diterapkan oleh guru IPS dengan memulai membaca salam, membaca doa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, mengikuti ibadah agama. Pendidikan karakter religius pada peserta didik tidak semata-mata dilakukan guru PAI, tetapi juga bisa dilakukan oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru bisa memberikan peserta didik pembinaan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.

Pendidikan karakter religius bisa diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca doa setelah selesai pembelajaran. Meskipun pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis umum, tetapi bisa diterapkan nilai karakter religius.

Selain itu, pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam materi pembelajaran. Misalnya, ketika membahas topik tentang norma dan nilai sosial, guru dapat mengaitkannya dengan ajaran agama mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya.

Penerapan karakter religius juga dapat diperkuat melalui keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata. Guru yang menunjukkan sikap sopan, sabar, dan disiplin akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Pembiasaan seperti menjaga kebersihan, saling menghormati antar sesama, serta menumbuhkan empati terhadap orang lain juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius yang dapat dijalankan dalam keseharian di sekolah.

Lebih jauh, kolaborasi antara guru Ilmu Pengetahuan Sosial, guru PAI, serta pihak sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter religius. Kegiatan seperti program

tadarus pagi, kultum (kuliah tujuh menit), dan pembinaan keagamaan rutin dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang menyentuh seluruh lapisan siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting. Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya berfungsi mengenalkan siswa pada realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius. Guru IPS, misalnya, dapat mengaitkan materi norma sosial dengan ajaran agama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian, serta membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran dengan doa atau salam. Dengan cara ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius siswa.

Dengan demikian, pembinaan karakter religius melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pembinaan nilai religius diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berkarakter religius. “**Pembinaan Karakter Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Pondok Pesantren Iqra’ Barung-barung Balantai Pesisir Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis deskripsikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan karakter religius melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan belum terlaksana secara maksimal.
2. Terdapat perbedaan pembinaan karakter religius antara peserta didik pondok pesantren dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan.
3. Faktor guru, lingkungan sekolah, serta metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan karakter religius, namun masih terdapat hambatan dalam penerapannya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pembinaan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsS Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan, yang meliputi bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung terbentuknya

akhlak mulia, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan nilai religius di MTsS Pondok Pesantren Iqra' pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius di MTsS Pondok Pesantren Iqra' pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ?
3. Apa faktor pendukung pembinaan karakter religius siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan nilai religius di MTsS Pondok Pesantren Iqra' pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius di MTsS Pondok Pesantren Iqra' pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung pembinaan karakter religius siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah keilmuan tentang tingkat religius peserta didik, dilihat dari tempat tinggalnya. Sekaligus memberikan kontribusi.
- b. Bagi pengembangan studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya mengenai perbedaan tingkat religius antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren iqra’
- c. Sebagai rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah memberikan masukan dalam merancang strategi pembinaan karakter religius yang sesuai bagi siswa dengan latar tempat tinggal yang berbeda.
- b. Bagi guru menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembinaan karakter religius secara lebih efektif.
- c. Bagi orang tua memberikan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan rumah dalam menanamkan nilai religius.